

# JURNAL KESEHATAN DAN MANAJEMEN RUMAH SAKIT (JMKRS)

Volume xx Nomor xx 2025

E-ISSN: xxxx

<https://jurnalbundaratu.org/journal/index.php/jmkrs>

[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.](#)

---

## KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENDORONG BUDAYA SEKOLAH PEDULI KESEHATAN

**Muhammad Yusuf**

STIKES Sihat Beurata Banda Aceh, Aceh, Indonesia

\*Corresponding author: [javirmaula@gmail.com](mailto:javirmaula@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala sekolah dapat mendorong terbentuknya budaya sekolah yang peduli terhadap kesehatan. Dalam konteks pendidikan saat ini, peran kepala sekolah tidak hanya terbatas pada pengelolaan administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membentuk perilaku dan nilai-nilai kolektif di lingkungan sekolah. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi di beberapa sekolah dasar yang aktif dalam program kesehatan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan transformasional mampu menginspirasi dan memberdayakan seluruh warga sekolah untuk terlibat dalam praktik hidup sehat. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan visi bersama, memberi keteladanan, serta membangun kolaborasi lintas sektor. Budaya sekolah peduli kesehatan tercermin dalam rutinitas, kebijakan, dan program-program partisipatif yang mendukung perilaku sehat siswa dan guru. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan pendekatan strategis dalam membangun budaya kesehatan di sekolah, serta relevan untuk diterapkan dalam kebijakan pendidikan berbasis promotif dan preventif.

Kata kunci: kepemimpinan transformasional, kepala sekolah, budaya sekolah, kesehatan, pendidikan

### Abstract

*This study aims to examine how transformational leadership exercised by school principals can foster a school culture that prioritizes health. In today's educational context, the role of principals extends beyond administrative management to becoming agents of change capable of shaping collective behaviors and values within the school environment. A qualitative approach was employed using a case study method, involving in-depth interviews, participatory observation, and documentation in several elementary schools actively engaged in school health programs. The findings reveal that principals with a transformational leadership style are able to inspire and empower all members of the school community to participate in healthy living practices. Principals play a critical role in creating a shared vision, modeling positive behaviors, and building cross-sectoral collaborations. A health-conscious school culture is reflected in routines, policies, and participatory programs that promote healthy behaviors among students and teachers. The study concludes that transformational leadership is a strategic approach to building a health-oriented school culture and is relevant to the development of promotive and preventive education policies.*

*Keywords: transformational leadership, school principal, school culture, health, education*

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dan kesehatan merupakan dua sektor strategis yang saling berkelindan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam aspek akademik, tetapi juga dalam

menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan fisik, psikologis, dan sosial peserta didik. Dalam konteks ini, budaya sekolah peduli kesehatan menjadi salah satu indikator penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan berdaya tahan.

Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan salah satu kebijakan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup peserta didik melalui pendidikan dan pelayanan kesehatan di lingkungan sekolah. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi UKS di banyak sekolah masih bersifat simbolis, terbatas pada kegiatan insidental seperti penyuluhan atau pemeriksaan kesehatan rutin tanpa integrasi yang kuat dalam budaya sekolah (Kurniawan & Lestari, 2022). Hal ini menunjukkan perlunya penguatan dari sisi manajerial, terutama dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah. Dalam pengelolaan sekolah modern, peran kepala sekolah bukan sekadar manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin transformasional yang mampu membentuk visi, nilai, dan perilaku kolektif dalam organisasi pendidikan (Bass & Riggio, 2006). Kepemimpinan transformasional mengedepankan empat dimensi utama: idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, dan individualized consideration. Gaya kepemimpinan ini memungkinkan kepala sekolah untuk menginspirasi warga sekolah dalam menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan, termasuk dalam hal membangun budaya peduli kesehatan.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki pengaruh positif terhadap berbagai aspek budaya sekolah, seperti budaya literasi, budaya kerja sama, dan budaya karakter (Sunaengsih, 2020; Islamiah & Hariyati, 2023). Namun, sangat sedikit penelitian yang secara spesifik menyoroti bagaimana gaya kepemimpinan ini berkontribusi terhadap pembentukan budaya sekolah yang peduli terhadap kesehatan fisik, mental, dan lingkungan siswa secara menyeluruh. Padahal, setelah masa pandemi COVID-19, kebutuhan akan budaya sekolah yang memperhatikan kesehatan semakin meningkat. Tantangan seperti sanitasi lingkungan, kesehatan mental siswa, gizi buruk, hingga kesadaran akan gaya hidup sehat memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan dari pihak sekolah (Kemendikbudristek, 2021). Di sinilah pentingnya peran kepala sekolah sebagai agen perubahan yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai hidup sehat dalam seluruh aktivitas sekolah.

Dalam banyak kasus, kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional mampu menggerakkan seluruh elemen sekolah, yaitu guru, siswa, komite sekolah, bahkan mitra eksternal seperti puskesmas dan Dinas Kesehatan untuk bersama-sama mengembangkan kebijakan, program, dan kebiasaan yang mendukung kesehatan. Kepala sekolah seperti ini tidak hanya menjadi penggerak program UKS, tetapi juga menjadi inspirator dalam membentuk norma-norma sekolah yang mendukung gaya hidup sehat (Nasution & Lubis, 2023). Namun demikian, hingga saat ini belum banyak ditemukan kajian akademik yang secara sistematis menganalisis hubungan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan pembentukan budaya sekolah peduli kesehatan. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada implementasi UKS secara administratif atau evaluasi fasilitas kesehatan sekolah, tanpa melihat secara mendalam peran gaya kepemimpinan sebagai variabel kunci pembentuk budaya tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Dengan mengkaji bagaimana kepemimpinan transformasional kepala sekolah berkontribusi dalam membangun budaya sekolah peduli kesehatan, diharapkan dapat ditemukan pola-pola kepemimpinan yang efektif, strategi internalisasi nilai kesehatan, serta bentuk kolaborasi yang dapat direplikasi oleh sekolah lain di Indonesia. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan pelatihan kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga mengedepankan aspek kesehatan sebagai bagian integral dari pengembangan karakter dan kualitas hidup peserta didik.

Lebih jauh lagi, penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan literatur di bidang manajemen pendidikan dan kesehatan sekolah yang selama ini masih berjalan secara sektoral. Dengan pendekatan interdisipliner, studi ini diharapkan mampu menghadirkan sintesis teori manajemen pendidikan (khususnya teori kepemimpinan transformasional) dan teori manajemen kesehatan masyarakat dalam konteks kelembagaan pendidikan dasar dan menengah.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena fokus utama kajian adalah memahami secara mendalam bagaimana kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dalam mendorong terbentuknya budaya sekolah yang peduli terhadap kesehatan. Pendekatan kualitatif dianggap paling tepat dalam menangkap realitas sosial yang kompleks dan kontekstual di lingkungan sekolah, khususnya dalam hal interaksi kepemimpinan dan nilai-nilai kesehatan yang ditanamkan secara kolektif. Menurut Moleong (2019), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna dari tindakan sosial dan kebudayaan berdasarkan perspektif partisipan di lokasi penelitian. Dalam hal ini, gaya kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya dipahami dari kebijakan yang tertulis, tetapi juga melalui tindakan, komunikasi, dan relasi yang terjadi di antara kepala sekolah dengan warga sekolah lainnya, seperti guru, siswa, dan tenaga kesehatan sekolah.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, di mana peneliti akan melakukan pengamatan dan eksplorasi secara mendalam terhadap tiga sekolah yang telah menerapkan program kesehatan sekolah secara aktif dan memiliki kepala sekolah yang dinilai memiliki gaya kepemimpinan transformasional. Pemilihan sekolah dilakukan secara *purposive*, berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: sekolah telah melaksanakan program UKS secara berkelanjutan, kepala sekolah dikenal memiliki gaya kepemimpinan yang inspiratif dan inovatif, serta terbuka terhadap kerja sama lintas sektor dalam isu-isu kesehatan sekolah.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok informan yang relevan, yaitu:

1. Kepala sekolah, sebagai informan utama karena menjadi objek fokus dari penelitian ini.
2. Guru dan tenaga kependidikan, terutama mereka yang terlibat dalam program UKS atau kegiatan promotif dan preventif kesehatan siswa.
3. Siswa, yang dapat memberikan informasi tentang pengalaman mereka terhadap praktik hidup sehat dan kebijakan sekolah.
4. Pihak eksternal, seperti petugas puskesmas atau komite sekolah, yang bisa memberikan perspektif tentang kolaborasi antara sekolah dan lembaga kesehatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan format semi-terstruktur. Wawancara ini dirancang untuk menggali informasi terkait penerapan empat dimensi utama kepemimpinan transformasional menurut Bass dan Riggio (2006), yaitu:

- 1) *Idealized Influence* (pengaruh ideal): bagaimana kepala sekolah menjadi teladan bagi warga sekolah.
- 2) *Inspirational Motivation* (motivasi inspirasional): bagaimana visi kesehatan disampaikan secara menggugah.
- 3) *Intellectual Stimulation* (stimulasi intelektual): bagaimana kepala sekolah mendorong inovasi dalam program kesehatan.
- 4) *Individualized Consideration* (perhatian individual): bagaimana kepala sekolah memperhatikan kebutuhan siswa dan guru dalam konteks kesehatan.

Selain wawancara, peneliti juga akan melakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan sekolah yang terkait dengan budaya kesehatan, seperti kebiasaan menjaga kebersihan, program makanan sehat, aktivitas UKS, dan kampanye kesehatan lainnya. Observasi ini dilakukan untuk menangkap perilaku dan interaksi secara langsung, serta untuk memverifikasi konsistensi antara narasi informan dengan kenyataan di lapangan. Teknik ketiga yang digunakan adalah studi dokumentasi, yang meliputi penelaahan dokumen-dokumen sekolah seperti visi dan misi sekolah, rencana kerja tahunan, notulen rapat program UKS, poster edukasi kesehatan, dan laporan kegiatan siswa. Dokumen-dokumen ini penting untuk memahami sejauh mana aspek kesehatan diintegrasikan dalam kebijakan dan budaya kelembagaan sekolah.

Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan, memilah, dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan-kutipan kunci dari informan, dan matriks kategori. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan dari pola-pola yang muncul dan melakukan verifikasi secara berkelanjutan untuk menghindari bias interpretatif. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa), triangulasi teknik (mengkombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi), maupun triangulasi waktu (melakukan pengamatan dalam kurun waktu yang berbeda). Selain itu, dilakukan juga member check, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi awal kepada informan guna memastikan bahwa temuan sesuai dengan maksud mereka.

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip etika penelitian, antara lain: mendapatkan persetujuan sukarela dari informan (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta memberikan hak kepada informan untuk menolak atau menghentikan keterlibatannya kapan saja. Seluruh proses wawancara dan pengumpulan data akan dilakukan secara transparan dan dengan menghormati norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan transformasional mampu menginternalisasikan nilai-nilai kesehatan ke dalam budaya sekolah, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses tersebut.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1) Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah menengah pertama di wilayah urban dan semi-urban, yang diketahui memiliki variasi dalam penerapan program UKS serta budaya hidup sehat. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru UKS, siswa, serta mengobservasi lingkungan sekolah dan kegiatan rutin yang berkaitan dengan kesehatan. Analisis data menggunakan pendekatan tematik dari Braun & Clarke (2006), yang menghasilkan beberapa temuan utama.

#### **A. Karakter Kepemimpinan Transformasional**

Dari ketiga kepala sekolah, terdapat konsistensi praktik kepemimpinan transformasional yang mencakup empat dimensi utama menurut Bass dan Riggio (2006):

- a) Pengaruh Ideal: Keteladanan kepala sekolah dalam menerapkan gaya hidup sehat menjadi kekuatan simbolik. Salah satu kepala sekolah bahkan memulai gerakan “Berjalan 10 Menit Setiap Pagi” sebagai budaya organisasi.

- b) Motivasi Inspirasional: Pemimpin mendorong perubahan perilaku melalui slogan-slogan positif, kampanye kesehatan, serta integrasi nilai kesehatan dalam kurikulum. Hal ini menciptakan semangat kolektif yang menggerakkan warga sekolah.
- c) Stimulasi Intelektual: Kepala sekolah mengizinkan dan mendorong guru serta siswa untuk berinovasi, seperti lomba poster kampanye bebas rokok, sistem pemantauan kebersihan kelas berbasis teknologi, dan kotak saran kesehatan.
- d) Perhatian Individual: Kepala sekolah aktif mendampingi siswa dengan masalah kesehatan kronis atau gangguan psikologis ringan, bekerja sama dengan puskesmas dan orang tua dalam mengelola kesejahteraan siswa secara personal.

## **B. Budaya Sekolah Peduli Kesehatan**

Melalui pendekatan kepemimpinan transformasional, terbentuk budaya sekolah peduli kesehatan yang mencerminkan nilai-nilai kolektif, kebiasaan harian, serta simbol-simbol yang memperkuat norma sehat. Indikator utama budaya tersebut antara lain:

- a) Rutin senam pagi setiap hari Jumat.
- b) Larangan penjualan makanan tidak sehat di lingkungan sekolah.
- c) Kegiatan “One Class One Plant” untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan dan konsumsi herbal.
- d) Penyuluhan rutin dari puskesmas setiap bulan.
- e) Sistem pemantauan kesehatan siswa berbasis aplikasi sederhana (kerja sama dengan mahasiswa magang dari universitas).

Sekolah dengan kepala sekolah yang menerapkan pendekatan transformasional secara kuat menunjukkan tingkat keterlibatan siswa yang lebih tinggi dalam kegiatan kesehatan dan ketersediaan fasilitas yang lebih representatif.

## **2. Pembahasan**

### **A. Hubungan Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi**

Temuan ini memperkuat gagasan Schein (2010) bahwa kepemimpinan merupakan sumber utama dalam pembentukan dan transformasi budaya organisasi. Kepala sekolah tidak hanya menjadi manajer kebijakan, tetapi menjadi "cultural architect" yang mampu membentuk nilai dan norma melalui tindakan simbolik, komunikasi harapan, dan pemberdayaan. Menurut Yukl (2013), pemimpin transformasional memobilisasi pengikut dengan menciptakan visi bersama dan membangun kepercayaan. Dalam konteks ini, kepala sekolah berhasil memobilisasi warga sekolah untuk menjadi agen perubahan dalam isu kesehatan.

### **B. Sekolah Sebagai Agen Promosi Kesehatan**

Mengacu pada pendekatan WHO (2021), sekolah sebagai “Health-Promoting School” memerlukan peran pemimpin yang mampu mengintegrasikan kebijakan kesehatan, lingkungan fisik dan sosial yang mendukung, serta pembelajaran yang relevan. Kepala sekolah yang transformasional menunjukkan kapasitas strategis dalam menjalin kemitraan dengan Dinas Kesehatan, puskesmas, dan masyarakat sekitar. Misalnya, di salah satu sekolah, kepala sekolah memfasilitasi kerja sama dengan ibu-ibu PKK dan karang taruna dalam membentuk “Tim Sahabat Sehat Sekolah”. Inisiatif ini menguatkan jejaring sosial sebagai kekuatan budaya sehat.

### **C. Tantangan Implementasi**

Meskipun berbagai program dan budaya telah terbentuk, kepala sekolah menghadapi tantangan seperti:

- a) Resistensi dari sebagian guru yang menganggap program kesehatan sebagai tambahan beban kerja.
- b) Perbedaan kesadaran kesehatan antar siswa karena latar belakang keluarga yang tidak homogen.
- c) Keterbatasan fasilitas pendukung, seperti air bersih, ruang UKS yang belum optimal.

Strategi yang dilakukan kepala sekolah antara lain:

- a. Memberikan pelatihan rutin kepada guru untuk integrasi nilai kesehatan dalam pembelajaran.
- b. Mengembangkan sistem insentif non-material seperti apresiasi dalam upacara dan sertifikat “Kelas Terbersih”.
- c. Mengintegrasikan program kesehatan ke dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS).

#### **D. Dampak Terhadap Siswa dan Guru**

Kepemimpinan yang transformasional ternyata berdampak pada perubahan perilaku nyata siswa, seperti peningkatan konsumsi makanan sehat, keterlibatan dalam kegiatan olahraga, dan kepedulian terhadap kebersihan. Di sisi guru, tercipta solidaritas kolektif yang memperkuat sense of belonging dan komitmen terhadap misi sekolah.

#### **E. Sintesis Teoritis**

Temuan ini mendukung pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan, di mana pembelajaran dan perubahan perilaku bukan sekadar instruksional tetapi kontekstual dan partisipatif (Vygotsky, 1978). Kepala sekolah transformasional menjadi mediator nilai dan fasilitator proses pembentukan makna dalam komunitas sekolah.

### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **1) Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang mendalam mengenai peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mendorong budaya sekolah peduli kesehatan, dapat disimpulkan bahwa tipe kepemimpinan ini memiliki pengaruh signifikan terhadap terbentuknya lingkungan sekolah yang sehat secara menyeluruh. Kepala sekolah yang memiliki visi transformasional mampu menjadi agen perubahan tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam mempromosikan nilai-nilai hidup sehat yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Kepemimpinan transformasional terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif di kalangan guru, siswa, tenaga kependidikan, dan orang tua, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku hidup bersih dan sehat. Kepala sekolah berperan sebagai inspirator, motivator, serta fasilitator dalam menggerakkan program-program kesehatan, baik melalui pendekatan strategis maupun kolaboratif.

Faktor kunci keberhasilan kepemimpinan ini meliputi kemampuan kepala sekolah dalam menyusun visi bersama, memberikan keteladanan, membangun komunikasi yang efektif, serta menjalin kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan. Kepala sekolah yang memiliki sensitivitas sosial dan budaya yang tinggi juga lebih berhasil dalam mengadaptasi program-program kesehatan ke dalam konteks lokal sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah yang dipimpin oleh pemimpin transformasional cenderung lebih inovatif dalam menciptakan kegiatan kesehatan yang melibatkan partisipasi siswa secara aktif. Hal ini berdampak pada perubahan perilaku yang positif, baik dalam aspek kebersihan pribadi, konsumsi makanan sehat, maupun keterlibatan dalam aktivitas fisik. Selain itu, terbentuknya budaya sehat ini memberikan kontribusi pada

peningkatan prestasi belajar, penurunan angka ketidakhadiran karena sakit, serta meningkatnya kualitas kehidupan sekolah secara umum. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan model yang relevan dan perlu dikembangkan dalam kerangka pendidikan kesehatan berbasis sekolah. Pemimpin pendidikan perlu dipersiapkan tidak hanya sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat, inklusif, dan memberdayakan semua pihak.

## 2. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran strategis yang dapat ditujukan kepada berbagai pihak terkait:

### A. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan agar kepala sekolah terus mengembangkan kapasitas kepemimpinannya dengan mengadopsi pendekatan transformasional secara konsisten. Ini mencakup penyusunan visi yang berorientasi pada kesehatan dan kesejahteraan warga sekolah, keterlibatan aktif dalam seluruh program kesehatan, serta menjadi teladan dalam praktik hidup sehat.

### B. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Disarankan agar guru tidak hanya menjadi penyampai materi ajar, tetapi juga turut serta sebagai agen promosi kesehatan di lingkungan sekolah. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai hidup sehat ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan.

### C. Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan

Pemerintah perlu menyusun kebijakan yang mendukung penguatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam aspek transformasional dan kesehatan. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan kepemimpinan berkelanjutan, pemberian insentif untuk sekolah yang aktif dalam promosi kesehatan, serta integrasi indikator budaya sehat dalam sistem penilaian dan akreditasi sekolah.

### D. Bagi Dinas Kesehatan dan Mitra Lintas Sektor

Perlu adanya sinergi lintas sektor antara dinas kesehatan, puskesmas, dan organisasi masyarakat dalam mendukung program kesehatan di sekolah. Kolaborasi dapat berupa penyediaan narasumber, fasilitas pemeriksaan rutin, pelatihan kader kesehatan siswa, dan dukungan logistik lainnya.

### E. Bagi Lembaga Pendidikan Guru dan Penyelenggara Pelatihan Kepala Sekolah\*\*:

Disarankan agar kurikulum pelatihan calon guru dan kepala sekolah mencakup aspek kepemimpinan transformasional serta promosi kesehatan berbasis sekolah. Hal ini akan membekali calon pemimpin pendidikan dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan masa depan.

### F. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan agar penelitian serupa dapat diperluas ke jenjang pendidikan lain seperti PAUD, SMA, atau SMK, serta di berbagai wilayah geografis yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik. Penelitian kuantitatif juga dapat dilakukan untuk mengukur dampak langsung kepemimpinan terhadap indikator kesehatan siswa.

Keberhasilan dalam membangun budaya sekolah peduli kesehatan sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Dengan mengadopsi model kepemimpinan transformasional yang kontekstual, adaptif, dan inklusif, sekolah dapat menjadi institusi strategis dalam membangun generasi sehat, cerdas, dan berkarakter. Kepemimpinan dalam konteks ini bukan hanya soal mengelola, tetapi juga soal menginspirasi, memberdayakan, dan mentransformasi lingkungan menjadi lebih baik.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada kepala sekolah, guru, serta petugas kesehatan yang telah memberikan dukungan data dan akses lapangan. Apresiasi juga diberikan kepada rekan-rekan sejawat atas masukan konstruktif selama proses analisis, serta kepada keluarga atas doa dan semangat yang tiada henti.

## 6. REFERENSI

- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Depkes RI. (2022). *Pedoman UKS Terpadu untuk Sekolah Dasar*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Hallinger, P. (2003). Leading educational change: Reflections on the practice of instructional and transformational leadership. *Cambridge Journal of Education*, 33(3), 329–351. <https://doi.org/10.1080/0305764032000122005>
- Islamiah, S., & Hariyati, R. (2023). Implementasi Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Budaya Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(1), 45–56.
- Kemendikbudristek. (2021). *Pedoman Sekolah Sehat*. Jakarta: Direktorat GTK Pendidikan Dasar.
- Kurniawan, D., & Lestari, A. (2022). Evaluasi Pelaksanaan UKS di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Perkotaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 123–132.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). Transformational leadership. In B. Davies (Ed.), *The essentials of school leadership* (pp. 31–43). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KTSP*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H., & Lubis, F. (2023). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Perannya dalam Program Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 33–45.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sunaengsih, C. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Budaya Sekolah dan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 55–70.
- UNESCO. (2020). *Global standards for health-promoting schools*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374240>
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.
- WHO. (2017). *Making every school a health-promoting school: Implementation guidance*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025059>
- WHO. (2021). *Making Every School a Health-Promoting School*.
- Yukl, G. A. (2013). *Leadership in Organizations*. Pearson.